

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan sering kali menjadi pengalaman yang menimbulkan nyeri hebat bagi anak. Rasa nyeri fisik ini diperburuk oleh situasi ruang perawatan yang asing dan penuh tekanan. Lingkungan rumah sakit dengan suara mesin, aroma obat, serta interaksi dengan staf medis yang belum dikenal dapat membuat anak merasa kehilangan kendali. Pengalaman ini secara langsung meningkatkan persepsi nyeri, membuat anak lebih sensitif terhadap rangsangan, dan melemahkan kemampuan mereka dalam mengelola ketidaknyamanan. Jika tidak ditangani dengan baik, nyeri pasca-operasi dapat secara signifikan memperlambat proses penyembuhan (Wit et al., 2020).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (2023) angka tindakan pembedahan pada anak cukup tinggi, lebih dari 60% pasien anak mengalami nyeri sedang hingga berat setelah menjalani tindakan pembedahan, dan sekitar 40% di antaranya tidak memperoleh manajemen nyeri yang adekuat (Stewart et al., 2021). Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani pembedahan setiap tahun, dan lebih dari 50% diantaranya mengalami nyeri pasca operasi. Selain itu, sekitar 1,6 juta anak usia 2–6 tahun tercatat menjalani perawatan pasca operasi setiap tahun (Colin et al., 2020).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tindakan pembedahan mencakup sekitar 5,5% dari seluruh kasus rawat inap, dan lebih dari separuh prosedur tersebut melibatkan pasien anak. Penelitian nasional juga mengungkapkan bahwa 70–80% anak pasca operasi mengalami nyeri sedang hingga berat dalam 24 jam pertama setelah pembedahan (Sari et al., 2020).

Data dari Statistik Rumah Sakit Indonesia (SIRS) tahun 2023 melaporkan bahwa jumlah pasien anak usia 0–14 tahun yang menjalani rawat inap dengan pembedahan mencapai sekitar 3 juta anak per tahun, yang menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap pelayanan pembedahan pada populasi ini.

Berdasarkan beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir, anak usia sekolah (6–12 tahun) merupakan kelompok usia yang paling banyak menjalani tindakan pembedahan. Hal ini terlihat dari dominasi jumlah pasien pasca

operasi pada rentang usia sekolah dibandingkan usia prasekolah, terutama pada kasus apendisitis, hernia, dan tonsilektomi (A. R. Putri & Yuliana, 2021)

Tindakan pembedahan itu sendiri merupakan trauma yang sengaja dilakukan untuk maksud tertentu. Respon yang ditimbulkan pada pasien adalah nyeri, sebuah pengalaman sensasi dan emosi yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang bersifat aktual maupun potensial. Nyeri pembedahan berlangsung selama 24 sampai 48 jam, namun bisa juga berlangsung lebih lama, tergantung dari pemahaman nyeri yang dimiliki pasien serta respon terhadap nyeri. Nyeri dapat mengganggu proses penyembuhan dan menghambat aktivitas (Susilo, 2021).

Penatalaksanaan nyeri pasca operasi pada anak di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu saat ini masih didominasi oleh pemberian terapi farmakologis, seperti analgesik sesuai instruksi medis, tanpa disertai penerapan terapi nonfarmakologis secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya manajemen nyeri pada anak belum sepenuhnya optimal selama perawatan pasca bedah. Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologi, seperti *audiovisual distraksi* dan *aromatherapy lavender*, diterapkan sebagai strategi tambahan untuk penanganan nyeri (Nakamura et al., 2021).

audivisual distraction melibatkan indera pendengaran dan penglihatan anak melalui media seperti video kartun, musik, maupun permainan interaktif. perhatian anak dialihkan dari stimulus nyeri menuju stimulus lain yang lebih menyenangkan *audiovisual distraction* dapat menurunkan persepsi nyeri dengan memodifikasi transmisi impuls nyeri ke otak melalui mekanisme *gate control theory* yang dikemukakan oleh (McGrath et al., 2020). Dengan adanya stimulasi visual dan auditori, anak lebih fokus pada pengalaman menyenangkan sehingga persepsi terhadap nyeri berkurang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *audiovisual distraction* efektif menurunkan intensitas nyeri pada anak selama tindakan invasif, sekaligus meningkatkan kenyamanan dan kerja sama pasien anak dengan tenaga kesehatan (Sari & Lestari., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya et al. (2022), menunjukkan bahwa pemberian teknik *audiovisual distraction* berpengaruh signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien anak post operasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan distraksi audiovisual. Penelitian tersebut membuktikan bahwa distraksi berupa pemutaran film kartun mampu mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri sehingga memberikan efek nyaman dan relaksasi.

lavender merupakan jenis *aromatherapy* yang paling sering digunakan karena kandungan linalool dan linalyl acetate yang berfungsi memberikan efek relaksasi, sedasi ringan, serta analgesik alami. *aromatherapy lavender* bekerja dengan menstimulasi sistem limbik otak, yang berperan dalam regulasi emosi, rasa takut, dan persepsi nyeri. Inhalasi aroma *lavender* dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan respon parasimpatis, sehingga tubuh lebih rileks dan sensasi nyeri berkurang. Beberapa studi juga membuktikan bahwa *aromatherapy lavender* mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien anak maupun dewasa (Anggraeni, 2024).

Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2024) efektivitas *aromatherapy lavender* dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien anak maupun dewasa telah dibuktikan. Intervensi non-farmakologi ini dianggap efektif berkat kandungan aktif linalool dan linalyl acetate yang bertindak sebagai agen relaksasi dan analgesik alami. Mekanisme kerjanya melibatkan stimulasi sistem limbik otak pusat regulasi emosi dan persepsi nyeri melalui inhalasi. Proses fisiologis ini menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan respons parasimpatis, yang menghasilkan efek rileksasi dan pengurangan sensasi nyeri.

Kedua penelitian terdahulu tersebut memperkuat dasar teoretik dan klinis dalam manajemen nyeri pediatrik. Satu sisi, bahwa intervensi *distraksi audiovisual* khususnya melalui pemberian video animasi edukasi memberikan pengurangan signifikan terhadap nyeri pasca-operasi. Sisi lain, temuan mengenai *aromatherapy lavender* membuktikan peran analgesik alaminya dalam meredakan sensasi nyeri. Oleh karena itu, kombinasi antara *audiovisual*

distraction dan *aromatherapy lavender* sangat potensial untuk diterapkan secara efektif dan saling melengkapi dalam mengatasi nyeri pada populasi anak.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan holistik kepada anak yang menjalani perawatan pembedahan post operasi. Anak sering mengalami nyeri selama perawatan, sehingga perawat tidak hanya melakukan tindakan klinis, tetapi juga memastikan kenyamanan, memberikan dukungan emosional, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan anak dan keluarga. Perawat berperan dalam menilai nyeri, memberikan intervensi yang tepat, serta menerapkan strategi nonfarmakologis seperti distraksi untuk mengurangi trauma dan meningkatkan pengalaman perawatan anak di rumah sakit (Hidayati & Utami., 2022)

Berdasarkan data prevalensi yang diperoleh dari rumah sakit harapan dan doa Kota Bengkulu, saat dilakukan observasi jumlah pasien anak post operasi dalam dua bulan terakhir menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada bulan oktober tercatat sebanyak 21 pasien anak post operasi, pada bulan november jumlah tersebut meningkat menjadi 34 pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien anak yang menjalani tindakan pembedahan masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam penatalaksanaan nyeri pasca operasi guna meningkatkan kenyamanan dan kualitas asuhan keperawatan, dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh *audiovisual distraction* dan *aromatherapy lavender* terhadap intensitas nyeri pada anak post operasi.

B. Rumusan Masalah

Prosedur pembedahan pada anak sering menimbulkan nyeri pascaoperasi yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan trauma berupa rasa nyeri yang tidak tertahankan, ketakutan, dan respons perilaku negatif lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, masih banyak anak yang mengalami nyeri sedang hingga berat setelah menjalani tindakan operasi. Oleh karena itu, pertanyaan pada penelitian ini adalah. “Apakah terdapat pengaruh *audiovisual distraction* dan *aromatherapy lavender* terhadap intensitas nyeri

post operasi pada anak di Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh *audiovisual distraction* dan *Aromatherapy Lavender* terhadap intensitas nyeri post operasi pada pasien anak di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan jenis operasi pada pasien anak di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu.
- b. Diketahui gambaran rata-rata skor nyeri post operasi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok *Audiovisual Distraction* dan *Aromatherapy Lavender* di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.
- c. Diketahui perbedaan intensitas nyeri post operasi pada pasien anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan mengenai penggunaan *Audiovisual Distraction* dan *aromatherapy lavender* sebagai alternatif non-farmakologis untuk mengurangi nyeri post operasi, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa dan dosen khususnya dalam bidang keperawatan anak dan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan tentang cara mengurangi nyeri post operasi pada menggunakan *Audiovisual Distraction* dan *Aromatherapy Lavender*.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan menambah pemahaman orang tua mengenai metode non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi nyeri pada anak setelah operasi, sehingga dapat mendukung proses pemulihan anak dengan lebih baik.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian lain mengenai intervensi non-farmakologis, khususnya *Audiovisual Distraction* dan *Aromatherapy Lavender*, dalam manajemen nyeri post operasi pada anak.

